

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Ada enam agama yang diakui di Indonesia: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Hal ini menciptakan banyak perbedaan yang tidak bisa dihindari karena hak kebebasan beragama ini ada berdasarkan pada keyakinan yang dipilih oleh individu itu sendiri tanpa adanya unsur paksaan dari negara, golongan atau pihak manapun. Tetapi bukan berarti bisa dijalankan dengan semena-mena. Menurut Pasal 29 Ayat (2) UUD 1945, "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing, dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu".<sup>1</sup> Maka di sini, keamanan dan kenyamanan masyarakat dalam memilih dan menjalankan ajaran agama yang mereka pilih dijamin oleh negara.<sup>2</sup>

Jika "*tepo seliro*" atau sikap toleransi tidak ada dalam diri seseorang maka akan menimbulkan perselisihan atau konflik antar umat beragama di suatu negara yang mengakibatkan negara tersebut menjadi terpecah belah.<sup>3</sup> Karena perselisihan yang mengedepankan keegoisan masing-masing, menimbulkan suatu kebencian tersendiri. Salah satu wujud cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, negara dan manusia adalah menerapkan sikap toleransi beragama. Dengan toleransi beragama, maka terciptalah kehidupan yang seimbang dan damai sehingga setiap individu atau kelompok dapat menjalani ajaran agama yang dianut dengan bebas tanpa takut mendapatkan perilaku yang kurang baik

---

<sup>1</sup> CST. Kansil dan Christine S.T. Kansil, "Sekitar HAM Dewasa Ini" (Jakarta:Djambanan), 2003, hlm. 30.

<sup>2</sup> R. Amin, "Prinsip dan fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi bukum Islam", (*Jurnal Al-Qalam*, Vol. 20, 2014), hlm. 23.

<sup>3</sup> Rochmad Nuryadin, "Urgensi Dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama", (*Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, Vol. 10, No. 1, Juni 2022), hlm. 3.

Toleransi beragama mengacu pada toleransi terhadap masalah keyakinan manusia yang terkait dengan akidah atau ketuhanan yang dipegang oleh seseorang. Interaksi sosial masyarakat setiap harinya menghasilkan rasa toleransi diantaranya. Toleransi ini berarti menghormati kebebasan yang dimiliki oleh setiap orang untuk menjalankan ajaran agama yang dianut agar dapat terlaksana dengan tenang, aman dan tentram tanpa adanya gangguan dari pihak manapun.<sup>4</sup> Kedekatan masyarakat dalam melakukan interaksi sosial menghasilkan toleransi.<sup>5</sup> Secara tidak langsung, kehidupan bersama ini tidak bisa dihindari karena kita adalah makhluk sosial sehingga kita perlu untuk berinteraksi dengan orang lain baik individu dengan individu lain atau kelompok satu dengan kelompok lainnya entah itu sesama pemeluk agama atau dengan antar pemeluk agama lain. Di sini setiap orang memiliki peranan penting untuk mengupayakan kehidupan sosial masyarakat yang beranekaragam ini menjadi stabil, lingkungan yang didapat nyaman penuh dengan sikap toleransi beragama, dan perpecahan ideologi antar umat beragama tidak terjadi.

Toleransi memberikan ruang kepada orang lain untuk mengekspresikan pendapat dan keyakinan mereka yang berbeda tanpa menghilangkan rasa hormat kepada pemeluk agama lain dan dengan tetap berpedoman pada ajaran agama yang dianut.<sup>6</sup> Di sini, toleransi yang dimaksud adalah toleransi antar agama dan intra agama. Toleransi antar agama ditunjukkan dengan interaksi antar umat beragama, kesediaan untuk berbicara tanpa batas, bekerja sama, menghargai

---

<sup>4</sup> Casanova, "Public Religions In The Modern World" (Chicago: *Chicago University Press*, 2008), hlm. 87.

<sup>5</sup> Graham C. Kinloch, "Sociological Theory: Development and Major Panaligma", (Bandung: *Pustaka Setia*, 2005), hlm. 35.

<sup>6</sup> Teresia Noiman Derung, Hironimus Resi dan Intansakti Pius X, "Toleransi dalam bingkai moderasi beragama: Sebuah studi kasus pada kampung moderasi di Malang Selatan", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol 9, No. 1, April 2023, hlm. 4.

perbedaan, dan mendirikan tempat ibadah. Toleransi intra agama ditunjukkan dengan memperkuat silaturahmi, menghormati dan menghargai sesama, dan mempertahankan kebersamaan sebagai saudara. Toleransi intraagama mengacu pada sekte-sekte dalam agama yang dianggap menyimpang dari garis besar agama.<sup>7</sup>

Generasi modern saat ini hendaknya perlu memperhatikan dan memahami dengan penuh masalah toleransi ini, apalagi yang berhubungan dengan pemeluk agama lain agar tidak menimbulkan konflik baru seperti masalah intoleransi. Namun pada kenyataannya masih ada kesalahpahaman yang terjadi mengenai penerapan toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari sehingga menimbulkan perilaku intoleransi. Misalnya pada konflik pembubaran ibadah mahasiswa Katolik Universitas Pamulang (UNPAM) yang berujung penganiayaan. Kasus penganiayaan ini terjadi di Kampung Poncol, Kelurahan Babakan, Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan pada Ahad, 5 Mei 2024 malam. Sekelompok mahasiswa tengah melakukan doa rosario saat itu.<sup>8</sup>

Selain itu, adanya konflik internal agama Islam (Sunni dan Syiah) di Sampang Madura yang terjadi pada bulan Juni 2023 yang terjadi karena beberapa faktor yang salah satunya adalah karena adanya faktor politik, penyerangan pembakaran masjid yang didominasi warga agama Hindu di Gurugam, India yang membunuh salah satu imam masjidnya yang diduga dilakukan oleh organisasi sayap kanan Hindu yang tidak suka dengan umat Islam yang melaksanakan sholat jumat di ruang publik Gurugam pada bulan Agustus 2023, serta pada bulan Januari 2024 dua kubu yang merupakan warga

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup><https://metro.tempo.co/read/1865125/peran-ketua-rt-dan-3-warga-tersangka-pembubaran-ibadah-mahasiswa-katolik-universitas-pamulang> Diakses pada 10 Mei 2024

yang berasal dari Manisrenggo, Kediri melakukan aksi unjuk rasa dengan tujuan meminta pengusutan tuntas atas konflik pemukulan yang terjadi di Masjid Al-Muttaqun bulan Desember 2023.<sup>9</sup> Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar orang hanya mempelajari agama sebagian atau hanya secara *superficial*.<sup>10</sup> Sehingga masyarakat perlu diberikan perhatian lebih mengenai pentingnya toleransi beragama melalui berbagai media *offline* maupun *online*. Namun, tidak semua media bisa mengedukasikan hal ini dengan maksimal, sehingga masyarakat harus bisa memilah dalam memilih sumber untuk dijadikan rujukan dalam menambah ilmu pengetahuan akan segala hal termasuk tentang toleransi beragama.

Dampak globalisasi merupakan salah satu hal yang berpengaruh besar dalam perubahan sikap atau karakter seseorang dalam menghargai orang lain atau hal lainnya yang berhubungan dengan tatanan kehidupan bangsa ini.<sup>11</sup> Tom Nichols, melalui buku Matinya Kepakaran (*The Death of Expertise*), memaparkan bagaimana revolusi digital, media sosial, dan internet hanya memuaskan hasrat keegoisan banyak orang. Dulu para ahli berada di posisi teratas dari piramida keahlian, namun sekarang dianggap setara dengan orang awam sehingga menimbulkan pemikiran yang kurang logis bahwa setiap orang memiliki kemampuan intelektual yang sama. Orang mengais pengetahuan agama secara instan dari sumber yang tidak jelas kredibilitas dan otoritasnya melalui internet, bukan mendalaminya dari agamawan yang terpercaya. Ini

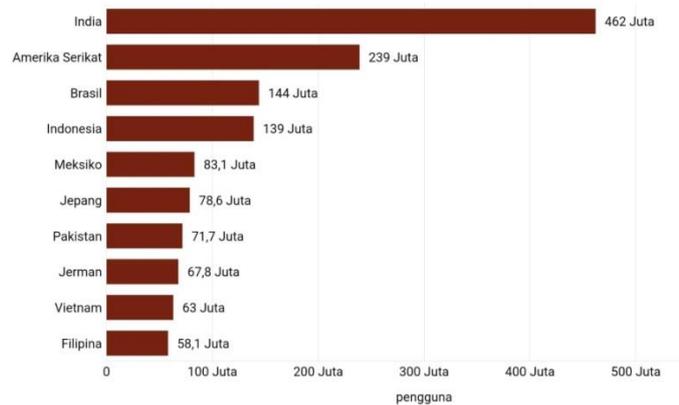
---

<sup>9</sup> <https://radarkediri.jawapos.com/politik-pemerintahan/783726879/dua-kubu-konflik-masjid-al-muttaqun-manisrenggo-gelar-unjuk-rasa-di-polres-kediri-kota> Diakses pada 8 juni 2024

<sup>10</sup> Muhammad Anas Ma'arif, "Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang)", Nozhruna: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2, No. 1, 2019. hlm. 165.

<sup>11</sup> Yogi Nugroho, Yudi Firmansyah, "Karakter Toleransi Beragama dalam Sudut Pandang Generasi Millennial", *Jurnal Kemasyarakatan*, Vol 4, No. 2, 2019, hlm. 70.

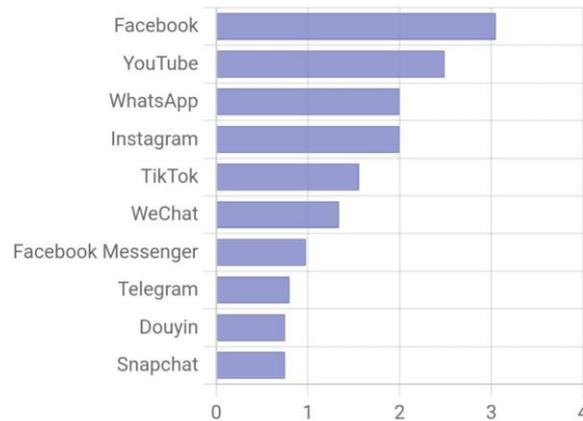
mengacu pada kondisi di era digital seperti sekarang, ketika semua penganut agama dan kepercayaan pada akhirnya berada dalam posisi yang sama, menjadi umat digital manusia yang susah lepas dari peranti digital.



Gambar 1.1 Grafik Pengguna *YouTube* di Dunia (Sumber:*We Are Social*)

Saat ini, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Laporan terbaru *We Are Social* menunjukkan bahwa per Oktober 2023, jumlah pengguna media sosial *YouTube* di Indonesia mencapai 139 juta, menempati negara keempat dengan jumlah pengguna *YouTube* terbanyak di dunia.<sup>12</sup> Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menganggap *YouTube* adalah media yang bisa membantu untuk memenuhi beberapa kebutuhannya di kehidupan nyata. Karena pada kenyataannya, *YouTube* memiliki konten yang sangat beragam sehingga tidak heran jika masyarakat sering menggunakan *YouTube*.

<sup>12</sup><https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/24/indonesia-peringkat-keempat-pengguna-YouTube-terbanyak-dunia> Diakses pada 10 Mei 2024.



Gambar 1.2 Grafik Pengguna Media Sosial (Sumber: *We Are Social*)

Per Januari 2024, 5,04 miliar orang di seluruh dunia terhitung sudah menggunakan media sosial hal ini setara dengan 62,3% dari populasi dunia yang menunjukkan bahwa setengah lebih dari populasi manusia telah terkena dampak globalisasi. Di awal tahun 2024, media sosial yang didirikan oleh Mark Zuckerberg, *Facebook*, mencapai 3,05 miliar pengguna aktif, menjadikannya media sosial dengan pengguna terbanyak pada awal tahun. *YouTube* berada di posisi kedua, dengan nyaris 2,49 miliar pengguna.<sup>13</sup>

Media sosial, yang masih sangat bebas dari peraturan, terlihat seperti tempat pertempuran bebas dan tempat komedi gratis. Pembunuhan karakter, pencurian karya seni, perlindungan, dikombinasikan dengan penipuan, pertunjukan atas nama agama, tuntunan jadi tontonan, dan tontonan jadi tuntunan. Distorsi informasi, pesan yang terglorifikasi, dan kesemrawutan konten terjadi. Akibatnya, orang tidak memiliki waktu untuk memahami informasi secara menyeluruh. Mereka rentan tersesat, menjadi penghujat, dan tidak memahami jihad karena informasi agama ditelan mentah-mentah dari media sosial, terutama *YouTube*.

<sup>13</sup><https://data.goodstats.id/statistic/10-media-sosial-dengan-pengguna-terbanyak-2024-CaJT1>. Diakses pada 10 Mei 2024

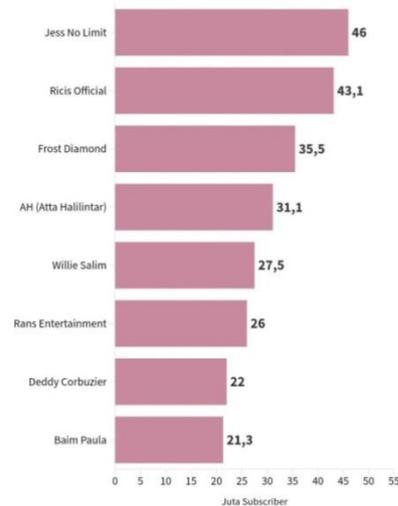
Disini generasi muda menjadi berperan penting untuk dapat menghadirkan konten-konten positif yang dapat menunjang nilai-nilai toleransi beragama, sehingga dapat menumbuhkan rasa terbiasa akan adanya penerapan toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dianggap sebagai kejadian yang fenomenal saja. Mungkin bisa dengan membuat konten yang menghadirkan para ulama atau pemuka agama lain sebagai narasumber yang otoritatif dalam menyampaikan ajaran agamanya. Dengan ini akan ada perimbangan informasi sehingga penonton memiliki ragam pilihan sumber informasi keagamaan yang lebih baik.<sup>14</sup>

Salah satu *public figure* yang menghadirkan konten-konten positif dan berteman toleransi beragama dengan memanfaatkan media *YouTube* saat ini adalah Letkol Inf. (Tit.) Deodatus Andreas Deddy Cahyadi Sunjoyo, S.Psi., M.Psi., Ph.D. atau biasa dikenal dengan sebutan nama Deddy Corbuzier. Setelah meninggalkan dunia persulapan, Deddy telah berpartisipasi dalam pembuatan video kontroversial yang dikenal sebagai *Close the Door* dan *Somasi* pada akun *YouTube* yang dia miliki sejak 2011.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Lukman Hakim Saifuddin, "Moderasi Beragama Tanggapan atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, dan Tantangan yang Dihadapinya", *Yayasan Saifuddin Zuhri*, Jakarta, 2022, hlm 175.

<sup>15</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Deddy\\_Corbuzier](https://id.wikipedia.org/wiki/Deddy_Corbuzier) Diakses pada 11 Mei 2024



Gambar 1.3 Grafik *Subscriber* Terbanyak (Sumber:*NoxInfluencer*)

Menurut data yang diperoleh dari DataIndonesia.id per tanggal 22 Februari 2024, Deddy Corbuzier adalah salah satu *YouTuber* asal Jakarta yang menempati urutan ke-7 dalam kategori 8 *YouTuber* Indonesia dengan jumlah *subscriber* terbanyak yaitu sebanyak 22,7 juta *subscriber*.<sup>16</sup> Selain itu, pada tahun 2021 Deddy Corbuzier juga mendapatkan nilai tertinggi untuk rasio *Likes to Subscriber*.<sup>17</sup>

Jika dibandingkan dengan 8 besar pemilik akun *YouTube* dengan *subscriber* terbanyak di Indonesia, akun milik Deddy Corbuzier ini terdapat video siniar atau *podcast* yang bertemakan toleransi beragama sedangkan pemilik akun *YouTube* yang lain lebih memilih untuk menampilkan konten tentang *daily vlog*, *live streamig game*, video *reaction*, *prank*, kuliner, konten belanja banyak barang (memborong), *travelling*, musik, komedi, permainan, filantropi dan eksperimen sosial. Pada media *YouTube* sebenarnya sudah banyak akun yang menampilkan konten toleransi beragama seperti akun milik Habib

<sup>16</sup><https://dataindonesia.id/varia/detail/ini-8-youtuber-indonesia-dengan-subscriber-terbanyak-per-22-februari-2024> Diakses pada 11 Mei 2024

<sup>17</sup> I Putu Eka Pratama Juniartana, "Analisis Video Likes To Subscriber Ratio Youtube Pada 5 Youtuber Terkaya Di Indonesia", STIMIK STIKOM Indonesia, 2021, hlm. 13.

Ja'far sendiri yaitu Jeda Nulis, Najwa Shihab, Moeslim Society, Kemenag RI, Riri Cerita Anak Interaktif dan termasuk Deddy Corbuzier. Mereka mengemas toleransi beragama ini dalam berbagai bentuk seperti film pendek, animasi, ceramah, berita, podcast dan lain sebagainya. Hanya saja tayangan video konten ini sudah ada dari beberapa tahun yang lalu dan yang terbaru adalah konten milik Deddy Corbuzier.

Sebagai salah satu orang yang berpengaruh di Indonesia terutama pada *platform YouTube*, Deddy Corbuzier memanfaatkan hal ini dengan membuat program acara yang berjudul *Log In* dengan tujuan untuk menghadirkan sebuah tontonan bersifat tuntunan yang dapat merepresentasikan apa itu toleransi beragama. Program *Log In* ini dikemas tidak hanya dalam bentuk siniar atau podcast saja yang membahas tentang makna toleransi beragama dari berbagai prespektif tetapi sekaligus memberi gambaran bagaimana toleransi beragama itu ketika diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Pemilihan kata *Log In* ini bukan diartikan sebagai masuk Islam, tetapi kembali pada diri sendiri sebagai manusia beragama yang kembali pada ajaran agamanya masing-masing dengan segala kebaikannya agar menjadi umat beragama yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>18</sup>

Program ini dibawakan oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar (sebagai tokoh agama Islam) dan Onadio Leonardo (umat agama Katolik) selama bulan ramadhan dimulai pada tahun 2023 untuk season 1 dan berlanjut pada tahun 2024 untuk season 2. Jumlah total ada 30 episode yang berisi diskusi santai berbau komedi tentang berbagai sudut pandang dan tema baru tentang ajaran berbagai agama di Indonesia dengan menghadirkan narasumber yang berbeda-

---

<sup>18</sup> Kutipan makna *Log In* ini disampaikan oleh Habib Ja'far pada video *channel YouTube* milik Deddy Corbuzier program *Log In* season 1 episode 23.

beda setiap harinya mulai dari artis, *tiktokers*, penyanyi, selebgram, sastrawan, filsuf, komedian, pemuka agama lain dan masih banyak lagi yang telah ditonton lebih dari 100 juta tontonan.<sup>19</sup>

Didukung dengan eksistensi Habib Husein Ja'far Al-Hadar, Program *Log In* ini berhasil menarik hati para penontonnya yang berasal dari berbagai agama di Indonesia. Banyak yang menilai dengan adanya program *Log In* ini, mereka menjadi lebih paham akan ajaran agama Islam dan mendapat pengetahuan baru tentang ajaran agama lain. Dari beberapa video yang diunggah pada program *Log In*, peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana representasi toleransi beragama yang terdapat pada program *Log In season 2* episode 30 yang telah mencapai 6,2 juta penonton dengan durasi 1 jam 41 menit 5 detik.<sup>20</sup> Episode 30 *season 2* ini merupakan episode dengan durasi terpanjang dibandingkan episode lainnya yang rata-rata kurang lebih hanya 1 jam saja. Selain itu, episode 30 ini termasuk episode spesial karena menghadirkan 6 pemuka agama di Indonesia sekaligus sebagai narasumber sedangkan episode lainnya hanya 1 atau 2 saja.

Dengan durasi yang lebih panjang dan narasumber yang lebih lengkap daripada episode yang lain, maka pembahasan tentang toleransi beragama akan lebih bisa dikupas secara mendalam pada episode 30 ini. Episode ini membahas tentang bagaimana pendapat para pemuka agama ini tentang makna toleransi menurut agama masing-masing, apakah tantangan yang dirasakan pada zaman sekarang serta apakah toleransi beragama di Indonesia ini sudah dirasa cukup atau masih kurang. Dibahas dengan selingan candaan yang menunjukkan

---

<sup>19</sup><https://www.instagram.com/reel/C6LwNb6JGJ5/?igsh=MWhvd2Rzb3JlaDQ1aw> Diakses pada 13 Mei 2024

<sup>20</sup> <https://youtu.be/5ACmPpEPWks?si=4TffmG-Nke9rKmi3> Diakses pada 20 Mei 2024.

keharmonisan antara satu dengan yang lain, tanpa adanya tenggang rasa atau sejenisnya. Tidak hanya pembicaraannya saja yang menunjukkan makna toleransi tetapi bagaimana pengaplikasiannya di kehidupan sehari-hari juga tergambar.

Pada episode 30 terdapat pernyataan bahwa penyebutan Islam dan Non Islam itu kurang tepat karena bisa membawa pandangan seolah-olah di Indonesia hanya ada 2 sebutan. Padahal Non Islam itu mencakup banyak agama yang juga mempunyai hak untuk disebutkan secara jelas. Karena setiap orang harus dihargai apapun agama dan keyakinannya, sekecil apapun umatnya dan setidak masuk akal apapun keyakinannya menurut kita itu semua tetap harus dihargai sehingga terciptalah kehidupan beragama yang damai dan penuh akan toleransi. Meskipun kondisi Negara Indonesia keadaannya dianggap sedang baik-baik saja, namun kondisi itu juga perlu dijaga, hal yang sudah terjaga perlu dilestarikan dan yang sudah terlestarikan harus dipastikan keabadiannya. Karena satu saja ada orang yang bersikap intoleran di Indonesia kemudian dia melakukan hal-hal bodoh atas nama agama, maka robeklah tenun kebangsaan, keberagaman, agamanya dan juga tenun toleransi. Maka tugas menjaga toleransi beragama ini adalah diri kita sendiri (umat agama masing-masing).

Melihat kasus pembubaran ibadah mahasiswa Katolik Universitas Pamulang (UNPAM) yang berujung penganiayaan, dan beberapa kasus lainnya secara tidak langsung menunjukkan bahwa Negara Indonesia ini sedang tidak baik-baik saja. Maka bukan hanya Kementrian Agama Republik Indonesia saja yang memiliki peran dalam memelihara kerukunan antar umat beragama sehingga terjalin hubungan yang harmonis, namun seluruh Warga Negara

Indonesia juga memiliki peran penting akan hal ini termasuk Mahasiswa. Mahasiswa memiliki peluang besar untuk lebih bisa menarik perhatian masyarakat akan pentingnya penerapan toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan gambaran lewat beberapa media yang lebih inovatif, menarik, baru dan kreatif. Salah satunya dengan memberikan gambaran toleransi beragama lewat penelitian ini, sehingga masyarakat lebih menghargai keberagaman yang ada dan terciptalah kehidupan beragama yang rukun dan damai di seluruh Indonesia.

### **B. Fokus Penelitian**

Untuk menghindari kesalahan, peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini yaitu berfokus pada :

Bagaimana Representasi Toleransi Beragama Yang Terdapat Pada Konten *YouTube* Deddy Corbuzier Program *Log In* Season 2 Episode 30 Menurut Prespektif Analisis Semiotika Roland Barthes?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk Mengetahui Bagaimana Representasi Toleransi Beragama yang Terdapat pada Episode 30 dari Konten *YouTube* Milik Deddy Corbuzier dengan Judul Program *Log In* Season 2 Menurut Prespektif Analisis Semiotika Roland Barthes.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi bagi perkembangan ilmu komunikasi mengenai pemanfaatan media sosial sebagai media dakwah dengan tema toleransi beragama.
- b. Menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam mengenai representasi makna toleransi beragama melalui konten podcast pada media *YouTube*.
- c. Penelitian yang dilakukan akan bermanfaat dalam mengembangkan teori-teori terkait komunikasi dakwah dan ilmu toleransi beragama.

##### 2. Kegunaan Praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat sehingga dapat menambah wawasan khususnya mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.
- b. Memberikan gambaran tentang bagaimana representasi toleransi beragama direpresentasikan dalam konten *YouTube*.
- c. Untuk mengembangkan pemahaman dan pengetahuan peneliti tentang metode penelitian dan metode analisis data.

#### **E. Definisi Konsep**

Definisi konsep yang dimaksudkan adalah penjelasan untuk menghindari ambiguitas pada pemahaman istilah-istilah yang digunakan penelitian ini sehingga tidak menimbulkan perbedaan penafsiran. Beberapa definisi konsep yang perlu dijelaskan adalah :

## 1. Representasi

Representasi adalah suatu wujud kata, cerita, gambar untuk mewakili ide, fakta, gambaran maupun kejadian yang ada. Representasi merupakan sebuah aktivitas dimana satu hal mewakili hal yang lain untuk tujuan tertentu yang menggambarkan suatu situasi untuk menemukan sebuah solusi. Representasi digunakan untuk mewakili atau menunjuk sesuatu yang telah ada. Menurut John Fiske, representasi merujuk pada proses dengan realitas yang disampaikan dengan komunikasi melalui suatu kata, bunyi, citra atau kombinasi yang lainnya.<sup>21</sup> Representasi merupakan konsep yang menghubungkan antara makna dan bahasa. Makna tersebut dapat mewakili kelompok keseluruhan atas apa yang mereka jalani.

## 2. Toleransi Beragama

Toleransi beragama berarti menghormati dan membiarkan orang lain beragama lain beribadah menurut ajaran dan aturan agama masing-masing, tanpa diganggu atau dipaksakan oleh orang lain atau anggota keluarganya. Toleransi beragama di masyarakat lebih sering dikaitkan dengan kebebasan dan kemerdekaan menginterpretasikan mengekspresikan ajaran agama masing-masing.<sup>22</sup>

## 3. *YouTube*

*YouTube* adalah media yang berfungsi untuk memudahkan seseorang dalam memposting atau menampilkan video rekaman tentang banyak hal dengan tujuan agar dapat dilihat dan diapresiasi oleh banyak orang yang

---

<sup>21</sup> John Fiske, "Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif", (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm. 282.

<sup>22</sup> Bustanul Arifin, "Implikasi Konsep Tasamuh (Toleransi) Antar Umat Beragama", Fikri, Vol. 1, No.6, Desember, 2016, hlm. 399.

menontonnya. Disana banyak macam hal yang bisa ditampilkan seperti *fashion*, musik, kecantikan, film, animasi, berita, perjalanan, tutorial, kuliner, *review* produk, *podcast* dan lain sebagainya yang biasa disebut dengan konten *YouTube*. Hal ini memicu persaingan ketat antar pemilik akun *YouTube* untuk menarik hati para penontonnya dengan menunjukkan keunikan dan ciri khasnya masing-masing.<sup>23</sup>

#### 4. Program *Log In*

Program *Log In* adalah salah satu program dari *channel YouTube* milik Deddy Corbuzier yang tayang setiap hari pada bulan Ramadhan dan bertemakan toleransi beragama. Berawal dari ramadhan tahun 2023 dan dilanjutkan pada ramadhan tahun 2024 dengan sudut pandang dan narasumber yang berbeda-beda setiap harinya. Dibawakan oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar (seorang pendakwah muda) dan Onadio Leonardo (seorang aktor yang beragama Katolik). Tujuan dari Program *Log In* ini adalah untuk menghadirkan sebuah tontonan yang bersifat tuntunan sehingga penonton dapat lebih paham akan ajaran agama Islam dan mendapat pengetahuan baru tentang ajaran agama lain. Dikemas dengan diskusi santai berbau komedi tanpa adanya perasaan paling benar sendiri antar pemeluk agama lain.

#### 5. Analisis Semiotika

Analisis semiotika adalah salah satu metode analisis yang mengkaji makna yang terdapat dalam sebuah simbol. Simbol yang dimaksud adalah suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator

---

<sup>23</sup> Gede Lingga Ananta Kusuma Putra, "Pemanfaatan Animasi Promosi Dalam Media YouTube", (Bali: Sekolah Tinggi Desain Bali 2019), hlm. 260.

terhadap komunikasi. Pada dasarnya, semiotika atau biasa disebut semiologi ini mempelajari bagaimana khalayak menafsirkan objek atau simbol tertentu yang mengandung pesan, dalam hal ini tidak bisa disamakan dengan pengertian komunikasi. Jika objek dimaknai, maka objek tersebut tidak membawa informasi apapun namun disini lain ingin berkomunikasi sebagai perwakilan dari simbol yang telah terstruktur sebelumnya.<sup>24</sup>

## F. Penelitian Terdahulu

Judul dalam proposal ini memiliki beberapa kemiripan dengan judul proposal lainnya yaitu sama-sama membahas tentang Toleransi Beragama. Kajian ini dapat menghindari penelitian yang sama dan penjiplakan terutama kesamaan penelitian. Oleh karena itu, peneliti mencari beberapa referensi terkait penelitian yang diteliti, antara lain :

1. Artikel Jurnal "Analisis Pesan Dakwah Pada Media Sosial Podcast Log In Habib Ja'far dan Onad" oleh Muhammad Hilmi Sya'bani, Abdur Razzaq dan Muhammad Randicha Hamandia, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, tahun 2024.

Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi pesan dakwah dan pendekatan komunikasi yang digunakan dalam *podcast Log In Habib Ja'far dan Onad*, "Kuatkan Iman Podcast Penuh Jebakan." Penelitian ini menemukan bahwa pesan dakwah dalam "Kuatkan Iman Podcast Penuh Jebakan" terdiri dari tiga aspek: pesan moral, pesan syariah, dan pesan iman. Strategi komunikasi dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar dan Onad dalam *podcast #LogIndiCloseTheDoor* ialah berdakwah menggunakan media humor,

---

<sup>24</sup> Kurniawan, "Semiologi Roland Barthes", Magelang: *Indonesia Tera*, 2001. hlm 53.

penyesuaian materi dakwah dengan kebutuhan mad'u, menggunakan perkataan yang benar, ucapan yang lugas, efektif, dan jelas, baik, santun, dan tidak kasar, berpenampilan sederhana, serta menggunakan judul dan topik yang menarik.<sup>25</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif serta subjek yang diambil adalah konten *YouTube* Deddy Corbuzier di Program *Log In*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya terletak pada objek, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Objek yang diteliti berupa pesan dakwah yang ada dalam podcast *Log In*, metode penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data, dan menggunakan metode analisis isi dari R. Hostly. Pada penelitian yang dilakukan objek penelitiannya adalah representasi toleransi beragama yang ada dalam konten Program *Log In* season 2 episode 30, dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi dalam proses pengumpulan datanya serta semiotika Roland Barthes untuk menganalisis datanya.

2. Artikel Jurnal "Representasi Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Film *“My Name Is Khan”* Karya Karan Johar (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)", oleh Ariqqa, Ahmad Tamrin Sikumbang dan Suheri Harahap, Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, tahun 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi nilai toleransi antar umat beragama pada film *"My Name Is Khan"*. Dengan menggunakan

---

<sup>25</sup> Muhammad Hilmi Sya'bani, Abdur Razzaq dan Muhammad Randicha Hamandia, "Analisis Pesan Dakwah Pada Media Sosial Podcast Login Habib Ja'far dan Onad", *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, Vol. 1, Nomor 3, 2024.

metode penelitian kualitatif, penelitian ini menjelaskan bahwa film “*My Name Is Khan*” mengandung nilai toleransi antar umat beragama dalam bentuk menghormati keyakinan orang lain, seperti pada salah satu adegan umat Islam berdonasi kepada keluarga PMK yang meninggal. Memberikan kebebasan atau kemandirian, seperti pada adegan Rizwan mencoba menjelaskan kepada masyarakat memahami bahwa dia bukan teroris. Dan saling pengertian, seperti dalam adegan dimana umat Islam datang ke Georgia untuk membantu umat Kristiani yang terkena dampak banjir besar.<sup>26</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan mengangkat tema Toleransi Beragama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada subjek, objek, dan metode analisis data. Penelitian ini berfokus pada film “*My Name Is Khan*” sebagai subjeknya. Objek dari penelitian ini adalah setiap adegan yang mengandung nilai toleransi antar umat beragama, dengan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Subjek penelitian yang dilakukan adalah konten Program *Log In* Season 2 episode 30, objek yang diteliti adalah representasi toleransi beragama yang terdapat didalamnya, dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

3. Artikel Jurnal "Analisis Semiotik Representasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Didalam Film *99 Cahaya Dilangit Eropa Part 1*", oleh Devi Yulianti, Ratna Setyarahajoe, Ita Nurlita, Prodi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik Universitas Bhayangkara Surabaya, tahun 2022.

---

<sup>26</sup> Ariqqa, Ahmad Tamrin Sikumbang dan Suheri Harahap, "Representasi Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Film “*My Name Is Khan*” Karya Karan Johar (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)", *Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (EBMA)*, Vol. 4, Nomor 1, Juli, 2023.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari sikap toleransi antar umat beragama yang digambarkan dalam film "99 *Light on the Sky Europe Part 1*" secara semiotik. Film ini menceritakan tentang hidup sebagai minoritas muslim di eropa dan mengajarkan bagaimana menjadi agen muslim yang baik, mereka bertindak baik kepada semua orang tanpa memperhatikan perbedaan, menyebarkan perdamaian, dan mendorong toleransi antar umat beragama. Toleransi berarti menghargai, membiarkan, membiarkan, dan menahan diri untuk tidak menyinggung agama lain. Ada beberapa tanda yang menunjukkan toleransi, seperti mengakui hak-hak setiap orang, saling memahami, menghormati perbedaan pendapat, dan bersedia menerima perbedaan dalam hubungan rumah tangga.<sup>27</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah keduanya menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada subjek dan objeknya. Subjek penelitian ini adalah Film "99 *Cahaya Dilangit Eropa Part 1*", objek yang diteliti adalah bagaimana sikap toleransi antar umat beragama yang di representasikan dalam film tersebut. Subjek penelitian yang dilakukan adalah konten Program *Log In* Season 2 episode 30 dan objek yang akan diteliti bagaimana representasi toleransi beragama yang terdapat didalamnya.

4. Artikel Jurnal Narasi Toleransi Beragama Pada Akun *YouTube* "Jeda Nulis", oleh Zihni Ainul Haq, KUA Kec. Kulisusu Barat, Kemenag Kab. Buton Utara,

---

<sup>27</sup> Devi Yulianti, Ratna Setyarahajoe, Ita Nurlita, "Analisis Semiotik Representasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Didalam Film 99 Cahaya Dilangit Eropa Part 1", *Jurnal Intelektual Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, Vol.6, No.1, 2022.

Sulawesi Tenggara Jl. Poros Ereke Bau-bau Kec. Kulisusu Barat, Buton Utara, tahun 2022.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan kajian pustaka. Penelitian ini juga menjelaskan pentingnya menghormati perbedaan satu sama lain, mempertahankan persaudaraan antar umat beragama, mempertahankan persatuan bangsa Indonesia, dan berusaha melakukan kebaikan, menunjukkan bahwa agama Islam telah diberikan kepada seluruh makhluk di Bumi atau *rahmatan lil alamin*. Beberapa narasi toleransi beragama tersebut berbicara tentang pembentukan tatanan sosial dalam masyarakat Bhinneka dan memperkuat rasa kebangsaan di bawah bendera Republik Indonesia.<sup>28</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah keduanya menggunakan metode kualitatif dengan pembahasan yang bertemakan toleransi beragama dan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada subjek dan objeknya. Subjek penelitian ini adalah konten pada akun *YouTube* “Jeda Nulis” dalam judul “Indonesia Rumah Bersama: Bhinneka Tunggal Ika”, objek yang diteliti adalah bagaimana makna narasi toleransi beragama yang terdapat dalam konten tersebut. Sedangkan subjek penelitian yang dilakukan adalah konten Program *Log In* Season 2 episode 30 dan objek yang akan diteliti bagaimana representasi toleransi beragama yang terdapat didalamnya.

---

<sup>28</sup> Zihni Ainul Haq, "Narasi Toleransi Beragama Pada Akun YouTube Jeda Nulis", *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 10, No. 1, 2022.

5. Artikel Jurnal "Toleransi Beragama Era Digital (Studi Atas Podcast Habib Husein Ja'far Al-Haddar)" oleh Fathul Bari, Institut Agama Islam Al-Qolam Malang, tahun 2023.

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menjelaskan bahwa dengan menggunakan era digital, toleransi beragama dapat diperoleh oleh siapapun dan di manapun. Ini ditunjukkan oleh model dan metode pembawaan Habib Ja'far dalam menyampaikan perbedaan antar umat beragama untuk saling bertoleransi, yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama *Rahmatan Lil Alamin*. Dengan metode dakwah yang digunakan, menjadikan dakwah Habib Ja'far lebih mudah diterima oleh seluruh masyarakat dari berbagai agama.<sup>29</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan mengangkat tema Toleransi Beragama serta pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi dan observasi. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada subjek dan objeknya. Subjek penelitian ini adalah podcast Habib Ja'far bersama Daniel Mananta dalam channel *YouTube* Daniel Tetangga Kamu, objek yang diteliti adalah bagaimana metode dakwah yang dilakukan oleh Habib Husein Ja'far Al-Haddar Di Era Digital. Subjek penelitian yang dilakukan adalah konten *YouTube* Deddy Corbuzier Program *Log In* Season 2 episode 30 dan objek yang akan diteliti bagaimana representasi toleransi beragama yang terdapat didalamnya.

6. Skripsi "Analisis Semiotika Pesan Toleransi Dalam Film "Ajari Aku Islam" (Metode Charles Sanders Pierce)", oleh Masdiana, Program Studi Ilmu

---

<sup>29</sup> Fathul Bari, "Toleransi Beragama Era Digital (Studi Atas Podcast Habib Husein Ja'far Al-Haddar)", *Jurnal Studi Pesantren*, Vol. 3, Nomor 1, Januari 2023.

Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021.

Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan tentang toleransi yang terkandung dalam film *Ajari Aku Islam*, apakah pesan toleransi tersebut sesuai dengan ajaran Islam, dan apa saja nilai-nilai Islam yang ditampilkan dalam film. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini menjelaskan bahwa pesan toleransi yang ditanamkan dalam film *Ajari Aku Islam* mencakup nilai-nilai seperti menghormati keyakinan dan ajaran agama lain, serta menghormati keyakinan dan ajaran agama lain. Film *Ajari Aku Islam* menampilkan nilai-nilai Islam seperti mendirikan sholat, berdoa, mengajarkan ajaran Islam, adab berpakaian Islam, dll.<sup>30</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan tema Toleransi Beragama, analisis data studi dokumentasi dan observasi. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada subjek, objek dan metode analisisnya. Subjek penelitian ini adalah film *Ajari Aku Islam*, objek yang diteliti adalah bagaimana pesan toleransi beragama yang terdapat didalamnya dengan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Subjek penelitian yang dilakukan adalah konten Program *Log In Season 2* episode 30, objek yang diteliti bagaimana representasi toleransi beragama yang terdapat didalamnya dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

---

<sup>30</sup> Masdiana, "Analisis Semiotika Pesan Toleransi Dalam Film "Ajari Aku Islam" (Metode Charles Sanders Peirce)", Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021.

7. Skripsi "Representasi Toleransi Dalam Film Neerja : Analisis Semiotika Roland Barthes", oleh Mochammad Chusain Rahmatulloh, Prodi Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2021.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan representasi toleransi yang terdapat dalam Film Neerja. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini menjelaskan bahwa Hasil dari penelitian ini penelitian menemukan empat representasi toleransi yang ada dalam film Neerja diantaranya kesadaran dan kejujuran, toleransi dalam memberikan kebebasan, tolong menolong tanpa memandang latar belakang, dan *agreement in disagreement* dalam mengambil keputusan.<sup>31</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan mengangkat tema Toleransi Beragama dan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes pada tahap akhirnya. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada subjek, objek dan metode analisisnya. Subjek penelitian ini adalah film *Neerja*, objek yang diteliti adalah representasi toleransi yang digambarkan dalam film *Neerja* dengan menggunakan metode analisis teks media dengan menggunakan pendekatan paradigma kritis. Sedangkan subjek penelitian yang dilakukan adalah konten Program *Log In* Season 2 episode 30, objek yang diteliti bagaimana representasi toleransi beragama yang terdapat didalamnya dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes saja.

---

<sup>31</sup> Mochammad Chusain Rahmatulloh, "Representasi Toleransi Dalam Film Neerja: Analisis Semiotika Roland Barthes", Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.